



## Norma Autentisitas dan Standar *Buffer* di *TikTok* (Tinjauan Analisis Wacana Kritis)

Aprianus Paskalius Taboen

Sosiologi FISIP Universitas Nusa Cendana, Indonesia

Jl. Adi Sucipto, Penfui, Kupang 85001 NTT

Korespondensi penulis: [aprianus\\_taboen@staf.undana.ac.id](mailto:aprianus_taboen@staf.undana.ac.id)

**Abstract.** *This study critically examines the construction and reproduction of authenticity norms and buffer standards in Indonesian TikTok users' communication practices. Employing Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA) framework, the research explores how digital expressions—through captions, comments, and hashtags—reflect power relations, algorithmic logic, and social norms that operate subtly yet effectively. An analysis of five popular TikTok contents reveals that so-called "authentic" expression is not spontaneous honesty but rather a curated and performative construct aligned with algorithmic expectations and community aesthetics. The concept of the buffer standard refers to implicit symbolic boundaries that define which expressions are "acceptable" and which risk social or systemic rejection. The study concludes that freedom of expression in digital spaces like TikTok is always a product of negotiation between user agency, algorithmic pressure, cultural norms, and the commodification of identity.*

**Keywords:** *Authenticity, Buffer Standard, Critical Discourse Analysis, Digital Expression, Tiktok*

**Abstrak.** Penelitian ini menganalisis konstruksi dan reproduksi norma autentisitas serta standar *buffer* dalam praktik komunikasi pengguna *TikTok* di Indonesia. Menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough, kajian ini mengeksplorasi bagaimana ekspresi digital melalui *caption*, komentar, dan hashtag di *TikTok* merefleksikan relasi kuasa, logika algoritmik, serta norma sosial yang beroperasi secara halus namun efektif. Hasil analisis terhadap lima konten populer menunjukkan bahwa ekspresi "otentik" di *TikTok* bukanlah bentuk kejujuran spontan, melainkan hasil kurasi performatif yang disesuaikan dengan ekspektasi algoritma dan estetika komunitas daring. Konsep standar *buffer* mengacu pada batas simbolik tak tertulis yang menentukan mana ekspresi yang dianggap "layak tayang" dan mana yang berisiko ditolak secara sosial maupun sistemik. Studi ini menyimpulkan bahwa kebebasan berekspresi dalam ruang digital seperti *TikTok* selalu dinegosiasikan dalam kerangka kekuasaan, norma budaya, dan komodifikasi identitas.

**Kata Kunci:** Autentisitas, Analisis Wacana Kritis, Ekspresi Digital, Standar *Buffer*, *Tiktok*

### 1. LATAR BELAKANG

Di tengah derasnya arus digitalisasi dan penetrasi internet global, media sosial telah bertransformasi menjadi ruang publik baru tempat produksi dan pertukaran makna berlangsung secara intensif. Salah satu platform yang menonjol dalam dekade terakhir adalah *TikTok*, aplikasi berbasis video pendek yang kini menjadi pusat budaya populer digital lintas generasi dan kelas sosial. Hingga awal 2025, *TikTok* tercatat memiliki lebih dari 1,5 miliar pengguna aktif bulanan secara global, menjadikannya salah satu aplikasi dengan pertumbuhan tercepat dalam sejarah media digital (Statista, 2025). Di Indonesia sendiri, *TikTok* menempati posisi tiga besar platform media sosial paling populer, dengan estimasi pengguna aktif mencapai lebih dari 126 juta orang, menjadikannya pasar strategis bagi industri konten, iklan, dan ekspresi budaya lokal (DataReportal, 2024).

*TikTok* bukan sekadar ruang hiburan atau konsumsi konten, melainkan arena sosial tempat identitas diri dikonstruksi, dikomodifikasi, dan dinegosiasikan melalui visual, audio,

dan narasi yang terus-menerus diperbaharui. Dengan kekuatan algoritmik yang hiper-personalisatif, *TikTok* membentuk ekosistem digital di mana pengguna tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga produsen sekaligus kurator dari citra diri mereka sendiri (Andalibi & Barta, 2022). Dalam konteks ini, muncul norma sosial yang disebut sebagai “norma autentisitas”, yaitu tuntutan implisit bagi pengguna untuk “menjadi diri sendiri” di depan kamera. Namun, yang disebut “otentik” dalam lanskap mediatik ini bukanlah representasi diri yang bebas dan murni, melainkan hasil seleksi, kurasi, dan performativitas yang disesuaikan dengan ekspektasi algoritma dan komunitas daring (Zappavigna, 2018; Khamis et al., 2022).

Autentisitas dalam *TikTok* menjadi paradoks: ia ditampilkan sebagai spontan, personal, dan jujur, tetapi sejatinya beroperasi dalam kerangka norma yang tidak selalu disadari oleh pengguna. Fenomena ini melahirkan apa yang disebut sebagai “standar *buffer*” yaitu batas simbolik dan sosial yang membentuk wilayah aman antara ekspresi diri yang dianggap “layak tayang” dan yang berisiko menimbulkan resistensi atau eksklusi sosial (Abidin, 2021). Standar *buffer* ini tidak tertulis, namun hadir dalam bentuk sanksi sosial (komentar negatif, pengabaian algoritmik, atau penghapusan konten) terhadap ekspresi yang terlalu personal, terlalu politis, atau menyimpang dari estetika dominan.

Berbagai studi telah menyoroti bagaimana *TikTok* menjadi arena politik identitas, afeksi, dan kapital sosial. Penelitian Andalibi & Barta (2022) menekankan bahwa autentisitas di *TikTok* bukanlah nilai moral, melainkan produk dari konfigurasi sosial-teknologis yang mengutamakan *engagement* dan *visibilitas*. Sementara itu, Kligler-Vilenchik & Literat (2021) dalam kajian literasi media menunjukkan bahwa pengguna muda secara aktif merundingkan identitas mereka dalam kerangka norma-norma ekspresi digital, sering kali dengan strategi semi-performatif untuk tetap relevan dan diterima.

Namun demikian, terdapat kekosongan dalam kajian yang secara khusus menelusuri bagaimana norma autentisitas dan standar *buffer* ini dibentuk, dilanggengkan, dan diinternalisasi dalam konteks Indonesia, terutama melalui teks-teks digital seperti *caption*, *hashtag*, dan komentar. Padahal, narasi yang beredar di *TikTok* Indonesia tidak muncul dalam ruang hampa, melainkan dibentuk oleh relasi kuasa yang lebih besar, terdapat komodifikasi diri oleh logika kapitalisme digital, norma budaya lokal seperti kesopanan dan keharmonisan sosial, serta kontrol politik atas konten yang dianggap sensitif (Lim, 2020).

Dengan demikian, *TikTok* tidak hanya berfungsi sebagai cermin ekspresi individu, tetapi juga sebagai ruang produksi sosial yang menjanjikan inklusi dan keterhubungan, sembari menciptakan hierarki keterlihatan dan validasi. Mereka yang mampu menampilkan “autentisitas yang sesuai standar” memperoleh peluang ekonomi, eksistensi digital, dan akses

terhadap jaringan sosial yang lebih luas. Sebaliknya, pengguna yang melanggar batas *buffer* berisiko mengalami *invisibilitas* algoritmik atau pembungkaman simbolik (Abidin, 2021; Duffy & Hund, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis konstruksi dan reproduksi norma autentisitas serta standar *buffer* dalam praktik komunikasi pengguna *TikTok* di Indonesia, dengan fokus pada teks digital yang digunakan dalam *caption*, komentar, dan *hashtag*. Menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough, kajian ini bertujuan mengungkap bagaimana teks-teks tersebut merepresentasikan relasi kuasa, nilai-nilai hegemonik, dan praktik pengawasan sosial dalam masyarakat digital. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana wacana autentisitas beroperasi dalam medan ideologis yang kompleks dan kontekstual.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Perkembangan media digital telah menciptakan medan baru bagi pembentukan identitas, ekspresi diri, dan produksi makna sosial. Dalam konteks ini, media sosial seperti *TikTok* tidak lagi dipahami semata sebagai saluran komunikasi atau hiburan, melainkan sebagai arena wacana tempat berlangsungnya negosiasi simbolik yang sarat dengan relasi kuasa, norma, dan ideologi. Oleh karena itu, kajian ini bertumpu pada kerangka teori Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough, serta diperkuat dengan teori-teori tentang autentisitas performatif, kapitalisme digital, dan komodifikasi identitas.

Norman Fairclough (1995, 2010) menyatakan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga praktik sosial yang berkontribusi dalam membentuk struktur sosial dan relasi kekuasaan. Dalam model tiga dimensi yang dikembangkan Fairclough, analisis wacana tidak hanya mencermati struktur teks secara linguistik, tetapi juga menelusuri bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi (praktik diskursif), serta bagaimana wacana tersebut merefleksikan dan membentuk struktur sosial yang lebih luas (praktik sosial). Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan pengungkapan ideologi-ideologi tersembunyi yang beroperasi dalam teks digital seperti *caption*, *hashtag*, dan komentar di *TikTok*.

Dalam konteks *TikTok*, wacana tentang "autentisitas" menjadi salah satu nilai yang diidealkan, terutama di kalangan pengguna muda. Namun, seperti dikemukakan oleh Khamis, Ang, & Welling (2022), autentisitas dalam media sosial bukanlah refleksi diri yang murni, melainkan hasil dari strategi kurasi, seleksi, dan performativitas. Goffman (1959) bahkan jauh sebelumnya menyatakan bahwa identitas sosial adalah "pertunjukan" yang dikondisikan oleh

harapan audiens. Di *TikTok*, performativitas ini menjadi semakin kompleks karena berinteraksi dengan algoritma platform, yang menentukan visibilitas berdasarkan engagement, estetika dominan, dan narasi yang sesuai dengan logika kapitalisme afektif.

Konsep "standar *buffer*" yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada batas simbolik dan sosial yang mengatur apa yang dianggap "layak tayang" atau "aman" untuk diekspresikan di ruang publik digital. Abidin (2021) menunjukkan bahwa pengguna media sosial sering kali menerapkan bentuk sensor diri yang tidak disadari (*soft censorship*), agar tetap relevan dan tidak mendapat sanksi sosial seperti cibiran, penghapusan konten, atau invisibilitas algoritmik. Dengan kata lain, terdapat mekanisme kontrol sosial informal yang bekerja di balik klaim "bebas berekspresi" dalam ruang digital.

Di sisi lain, autentisitas di *TikTok* juga tidak bisa dilepaskan dari proses komodifikasi identitas, yaitu ketika ekspresi diri digunakan untuk memperoleh nilai tukar dalam bentuk *like*, komentar, sponsor, atau monetisasi. Duffy & Hund (2019) menyebut hal ini sebagai "*calculated authenticity*", di mana ekspresi personal disesuaikan dengan ekspektasi pasar dan komunitas. Identitas bukan lagi sekadar hak privat, melainkan aset ekonomi yang harus dikelola secara strategis dalam lanskap kapitalisme digital.

Kajian ini juga mempertimbangkan dimensi budaya lokal dalam mengonstruksi norma ekspresi digital. Budaya Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kesopanan, harmoni, dan tidak konfrontatif (Geertz, 1961; Lim, 2020), turut membentuk batas-batas ekspresi yang dianggap pantas atau menyimpang. Dalam hal ini, narasi yang terlalu politis, terlalu personal, atau terlalu menyimpang dari estetika arus utama berisiko menghadapi resistensi, baik dalam bentuk sanksi simbolik dari audiens maupun invisibilitas algoritmik dari sistem.

Berdasarkan kerangka teoritis tersebut, penelitian ini memosisikan *TikTok* sebagai ruang diskursif tempat norma-norma sosial direproduksi melalui praktik bahasa yang tampak banal misalnya *caption* pendek, *hashtag* ringan, dan komentar cepat namun menyimpan logika kuasa dan ideologi yang lebih dalam. Dengan menggunakan analisis wacana kritis, penelitian ini bertujuan untuk membongkar bagaimana wacana autentisitas dan standar *buffer* beroperasi dalam medan sosial digital yang kompleks, di mana ekspresi diri tidak lagi bersifat individual murni, melainkan merupakan hasil negosiasi antara agensi personal, tekanan algoritmik, dan struktur sosial yang hegemonik.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough sebagai kerangka kerja utama.

Pendekatan ini dipilih karena mampu mengurai secara mendalam hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi yang termanifestasi dalam teks-teks digital, khususnya pada platform media sosial *TikTok*. Dalam hal ini, model Fairclough digunakan untuk menganalisis data melalui tiga dimensi, yaitu deskripsi teks, praktik diskursif, dan praktik sosial, yang secara berlapis memungkinkan pembacaan kritis terhadap konstruksi makna dan relasi kuasa dalam praktik komunikasi digital.

Data dalam penelitian dikumpulkan melalui observasi non partisipatif terhadap konten *TikTok* yang diproduksi oleh pengguna asal Indonesia selama periode Februari hingga Maret 2025. Fokus observasi diarahkan pada elemen-elemen wacana digital seperti *caption*, *hashtag*, dan komentar, khususnya dari unggahan video yang berkaitan dengan tema ekspresi diri, autentisitas, dan norma sosial digital. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposif*, dengan memilih akun-akun yang memiliki tingkat *engagement* tinggi serta konten yang relevan dengan fokus kajian. Dari pengamatan tersebut, lima konten utama dipilih dan dianalisis secara mendalam guna menangkap dinamika norma autentisitas dan apa yang disebut sebagai standar *buffer* dalam konteks sosial digital. Setiap sampel didokumentasikan melalui tangkapan layar, catatan naratif, dan pengarsipan tautan digital untuk menjaga akurasi dan keterlacakan data.

Dalam proses pengumpulan data, digunakan instrumen observasi yang dirancang untuk mencatat berbagai aspek ekspresi digital. Hal-hal yang diamati mencakup pilihan diksi dalam *caption*, penggunaan *hashtag* yang populer dan tematik, pola komentar yang muncul dari pengguna lain, strategi visualisasi diri yang mencakup pemanfaatan musik, filter, serta gaya pengeditan video, serta respons-respons yang muncul terhadap norma sosial, kritik, atau dukungan emosional dalam ruang interaksi digital tersebut.

Proses analisis dilakukan secara bertahap dengan mengikuti kerangka kerja tiga dimensi Fairclough. Pada tahap deskripsi teks, dianalisis penggunaan bahasa, diksi, dan simbol visual yang digunakan untuk membentuk citra ekspresi diri yang tampak “autentik.” Selanjutnya, pada tahap interpretasi praktik diskursif, ditelusuri bagaimana wacana dikonstruksi melalui interaksi antara pengguna, pengaruh algoritma, serta validasi dari komunitas daring. Kemudian, tahap eksplanasi praktik sosial diarahkan untuk menjelaskan bagaimana ekspresi digital tersebut dipengaruhi oleh relasi kuasa yang lebih luas, seperti sensor sosial yang tidak disadari, estetika dominan yang diterima secara kolektif, dan logika kapitalisme afektif yang membentuk lanskap budaya digital.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, diterapkan strategi triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari *caption*, komentar, dan *hashtag* secara menyeluruh. Validasi interpretatif juga diperkuat melalui diskusi internal antarpeneliti dan konsultasi

dengan pakar media digital guna memastikan bahwa analisis yang dilakukan merepresentasikan konteks secara akurat.

Melalui konstruksi metodologis ini, penelitian berhasil mengungkap bahwa ekspresi “autentik” yang ditampilkan pengguna *TikTok* bukanlah bentuk spontanitas personal semata, melainkan hasil dari proses kurasi dan performativitas yang disesuaikan dengan norma sosial dan logika algoritmik. Wacana autentisitas dan standar *buffer*, yang tampak dalam bentuk caption pendek, *hashtag* ringan, atau komentar cepat, ternyata menyimpan muatan ideologis yang bekerja secara halus namun efektif dalam mengatur batasan apa yang boleh dan tidak boleh diekspresikan di ruang digital.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan melalui observasi non-partisipatif terhadap lima konten TikTok pengguna Indonesia selama Februari–Maret 2025. Data dikumpulkan secara purposif dengan fokus pada elemen caption, hashtag, dan komentar yang berkaitan dengan ekspresi autentik di ruang digital. Menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Fairclough, analisis dilakukan melalui tiga tahapan: deskripsi teks, praktik diskursif, dan praktik sosial, guna memahami bagaimana ekspresi digital dipengaruhi oleh norma sosial, estetika visual, dan algoritma platform.

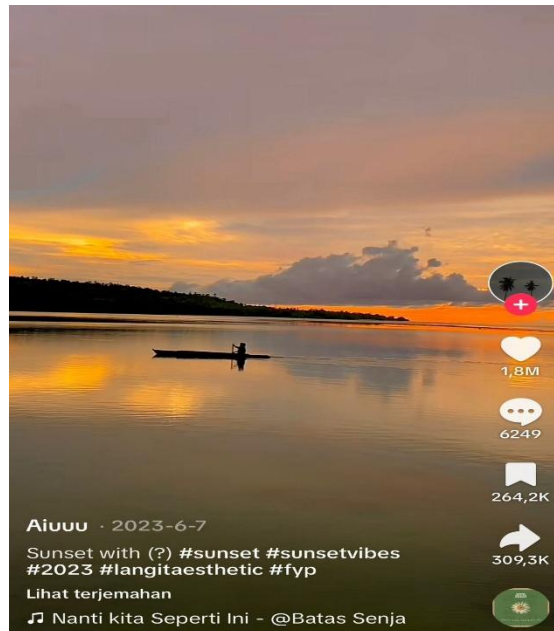
Temuan menunjukkan bahwa autentisitas di TikTok bukanlah ekspresi spontan, melainkan hasil kurasi yang disesuaikan dengan ekspektasi komunitas dan sistem algoritmik. Konsep “standar buffer” muncul sebagai batas simbolik yang menentukan ekspresi mana yang diterima atau ditolak. Praktik ini memperkuat pandangan bahwa identitas digital adalah hasil negosiasi antara agensi personal, tekanan sosial, dan logika pasar digital. Bahkan resistensi terhadap norma, seperti melalui humor atau ironi, tetap berada dalam batas ekspresi yang aman secara sosial dan sistemik.

##### **Konstruksi Autentisitas di Ruang Digital**

Berdasarkan hasil observasi terhadap lima konten *TikTok* Indonesia, ditemukan bahwa norma autentisitas dalam praktik digital tidak hanya ditampilkan melalui narasi kejujuran, tetapi juga dikonstruksi melalui estetika, interaksi sosial, dan mekanisme algoritmik. Secara umum, pengguna *TikTok* menampilkan ekspresi “jujur” atau “real” namun tetap dalam batas aman yang diterima oleh komunitas daring dan sistem algoritma. Temuan ini diuraikan melalui tiga dimensi dalam kerangka analisis wacana kritis Fairclough yakni deskripsi teks, praktik diskursif, dan praktik sosial.

### Deskripsi Teks: Estetika Autentik yang Dikurasi

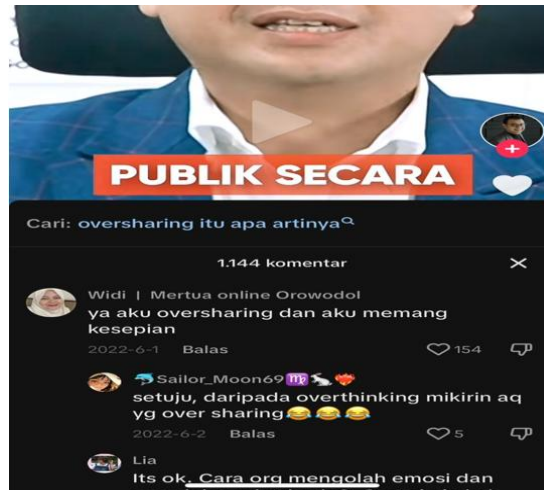
Pada konten pertama (Sampel 1), terlihat bagaimana caption “*Sunset with (?)*” dibubuhi *hashtag* populer seperti #*sunsetvibes*, #*langitaesthetic*, dan #*fyp*. Meski tidak secara eksplisit memuat narasi personal, konten ini membangun suasana kontemplatif dengan musik puitis dan visual senja yang tenang. Ini merupakan bentuk autentisitas estetis, di mana makna personal dikodekan secara visual dan simbolik, namun tetap dikurasi agar “layak tayang” di hadapan algoritma dan publik.



**Gambar 1. Estetika Autentik yang Dikurasi**

### Interpretasi Praktik Diskursif: Normalisasi *Oversharing* dan Dukungan Emosional

Pada konten kedua (Sampel 2), diskursus seputar *oversharing* memperlihatkan bagaimana pengguna berusaha menormalkan ekspresi kerentanan seperti kesepian. *Caption* dan komentar memperlihatkan strategi diskursif seperti dukungan sesama pengguna, yang menandakan adanya komunitas afektif yang memvalidasi ekspresi emosional sebagai bagian dari identitas digital.



Gambar 2. Normalisasi Oversharing dan Dukungan Emosional

### Standar Buffer: Sensor Sosial dalam Ekspresi Personal

Pada konten ketiga (Sampel 3), terlihat ekspresi kejujuran dalam kalimat “dalam diamku, ada orang yang ingin aku dekati...” yang secara naratif menyiratkan konflik batin. Gaya naratif ini tetap dibingkai secara estetis yang menunjukkan seleksi performatif untuk menyesuaikan dengan ekspektasi estetika *TikTok*.



Gambar 3. Sampel akun untuk fenomena Standar Buffer

### Respon Terhadap Norma Sosial: “Kan Cuma Bercanda” dan Ambiguitas Ekspresi

Konten keempat (Sampel 4) menampilkan reaksi terhadap norma sensitif dalam interaksi sosial. Kalimat “lu bisa nggak sih nggak sensitif gitu” menjadi parodi kritik sosial, yang kemudian diikuti oleh komentar yang mengandung resistensi simbolik terhadap norma budaya populer. Namun, bentuk kritik ini tetap dikemas dalam gaya yang lucu dan tidak



konfrontatif secara langsung, ini merupakan strategi agar tetap diterima dalam komunitas daring.



**Gambar 4. Respons terhadap Norma Sosial**

### **Komodifikasi dan Performatifitas Autentik: Gila Jadi Estetik**

Konten kelima (Sampel 5) berisi narasi unik: “Dulu takut, sekarang sefrekuensi,” diiringi dengan hashtag seperti #oranggilamahbebas, #curhat, dan #sadvibes. Di satu sisi, ini merupakan bentuk pelepasan stigma, namun di sisi lain, penggunaan musik tren dan narasi lucu menunjukkan strategi kalkulasi ekspresi agar tetap *relatable* dan menghibur.



**Gambar 5. Komodifikasi dan Performatifitas**

### **Autentisitas yang Dikurasi**

Fenomena *TikTok* sebagai ruang ekspresi digital telah mengalami pergeseran makna yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Dari sekadar platform hiburan berbasis video

pendek, *TikTok* telah menjelma menjadi arena sosial di mana identitas, nilai, dan kuasa dinegosiasikan secara terus-menerus melalui representasi diri yang tampak otentik. Namun, sebagaimana temuan dalam penelitian ini, “autentisitas” yang ditampilkan pengguna *TikTok* bukanlah representasi diri yang bebas dan jujur sebagaimana klaimnya di permukaan. Sebaliknya, ekspresi autentik justru dikonstruksi dan disaring melalui norma sosial tidak tertulis, tekanan algoritmik, serta logika kapitalisme afektif yang menuntut performativitas tertentu.

Menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough (1995, 2010), penelitian ini membongkar lapis demi lapis produksi makna dalam teks-teks digital mulai dari caption, hashtag, hingga komentar pengguna. Dalam kerangka Fairclough, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan praktik sosial yang mencerminkan dan mereproduksi struktur kekuasaan. Ketika kita berbicara tentang “kejujuran” atau “menjadi diri sendiri” di *TikTok*, kita sebenarnya sedang menelusuri konfigurasi kompleks antara agensi individu dan sistem sosial-teknologis yang mengarahkan bentuk dan batas dari ekspresi tersebut.

Misalnya, dalam konten bertema “*sunset aesthetic*”, pengguna memadukan visual puitis dengan musik melankolis dan hashtag populer (*#sunsetvibes*, *#langitaesthetic*). Di permukaan, ini tampak sebagai ekspresi spontan. Namun, jika dilihat secara kritis, ini merupakan bentuk autentisitas estetis yang telah dikurasi. Gaya visual, pilihan diksi, dan musik yang dipakai merupakan bentuk adaptasi terhadap ekspektasi komunitas dan logika visibilitas algoritmik. Seperti ditegaskan Gaden & Dumitrica (2015), di media sosial, autentisitas sering kali dibangun dari “*strategic self-presentation*” yakni perpaduan antara kalkulasi dan performa untuk menciptakan kesan tertentu demi validasi sosial.

Selanjutnya, ditemukan pula praktik normalisasi *oversharing* dalam konten yang menampilkan ekspresi kesedihan, keterasingan, atau luka emosional. Caption seperti “rasa sepi yang nggak bisa dijelaskan” disambut dengan komentar-komentar suportif, membentuk semacam komunitas afektif yang memvalidasi kerentanan sebagai bagian dari identitas digital. Namun, seperti ditunjukkan oleh Papacharissi (2010), bentuk afeksi di ruang digital sering kali tidak terlepas dari tuntutan “*affective display*” sehingga ekspresi perasaan yang dikemas agar sesuai dengan norma komunitas daring dan layak konsumsi visual. Dalam konteks ini, dukungan sosial yang tampak tulus juga terikat pada estetika dominan yang mendikte bagaimana kerentanan dapat diekspresikan secara sah dan diterima.

Di sisi lain, wacana “*otentik*” juga menunjukkan adanya mekanisme sensor sosial yang halus, atau apa yang oleh Abidin (2021) disebut sebagai *soft censorship*. Dalam konten dengan

narasi personal yang menyentuh tema sensitif, seperti cinta diam-diam atau tekanan sosial, pengguna tetap mengemasnya dalam bingkai estetik yang dapat diterima baik dalam pilihan kata, visual, maupun irama naratif. Hal ini menunjukkan keberadaan standar *buffer*, yaitu batas simbolik yang tidak tertulis namun sangat menentukan mana ekspresi yang dianggap layak tayang, dan mana yang berisiko menimbulkan resistensi. Jika ekspresi terlalu menyimpang terlalu politis, terlalu vulgar, atau terlalu pribadi, ia akan dihadapkan pada risiko invisibilitas algoritmik atau bahkan pembungkaman simbolik.

Fenomena ini memperkuat argumen Goffman (1959) tentang kehidupan sosial sebagai panggung pertunjukan, di mana individu tampil dengan “wajah sosial” tertentu demi diterima oleh penonton. Dalam konteks *TikTok*, wajah sosial ini bukan hanya ditentukan oleh audiens manusia, tetapi juga oleh algoritma yang menentukan tingkat visibilitas dan distribusi konten. Seperti ditambahkan oleh Bucher (2018), algoritma tidak netral ia adalah perangkat kuasa yang menentukan siapa yang terlihat, siapa yang didengar, dan siapa yang diabaikan dalam ruang digital.

Menariknya, resistensi terhadap norma-norma ini tidak hilang sepenuhnya, melainkan disampaikan secara implisit melalui strategi ekspresi ambivalen. Konten parodi seperti “lu bisa nggak sih nggak sensitif gitu?” menjadi bentuk kritik sosial yang dibungkus dalam gaya humor dan ironi. Humor dalam konteks ini bukan sekadar hiburan, melainkan medium yang digunakan untuk mempertanyakan batas norma tanpa harus secara frontal menentangnya. Ini adalah bentuk resistensi simbolik yang adaptif, strategi yang membuat kritik tetap bisa eksis tanpa didepak dari sistem yang hegemonik. James Scott (1990) menyebut strategi semacam ini sebagai “*hidden transcripts*” yaitu perlawanan simbolik yang berlangsung di balik permukaan narasi resmi.

Akhirnya, dimensi paling penting dalam wacana autentisitas ini adalah komodifikasi ekspresi diri. Konten seperti “dulu takut, sekarang sefrekuensi” atau *hashtag* #*oranggilamahbebas* menampilkan bagaimana ekspresi personal dijadikan aset ekonomi yang dikemas dalam format *relatable*, lucu, atau estetik. Di satu sisi, ini merupakan bentuk pelepasan stigma; di sisi lain, ekspresi itu dimonetisasi, ditukar dengan *like*, komentar, dan potensi *endorsement*. Duffy & Wissinger (2017) menyebut dinamika ini sebagai “*self-branding labor*” yaitu kerja afektif di mana identitas pribadi dipasarkan sebagai merek yang bisa dijual. Dalam lanskap ini, keaslian bukan lagi tentang menjadi diri sendiri, melainkan tentang *tampak seperti menjadi diri sendiri*.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa *TikTok* bukanlah ruang bebas ekspresi yang netral, tetapi ruang diskursif tempat norma, nilai, dan relasi kuasa direproduksi

secara halus. Autentisitas bukanlah keadaan, melainkan medan wacana; bukan kebebasan, melainkan negosiasi. Di dalamnya, pengguna harus terus menyeimbangkan antara hasrat personal untuk berekspresi dan tekanan sosial-digital untuk diterima. Dengan pendekatan AWK, analisis ini berhasil membuka tabir bagaimana teks-teks pendek seperti *caption* atau *hashtag* ternyata menyimpan ideologi yang mengatur, menyaring, dan menata batas dari apa yang mungkin dikatakan dan dirasakan di ruang digital.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa wacana autentisitas di *TikTok* tidak berdiri sebagai ekspresi individual yang bebas dan murni, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial, estetika, dan algoritmik yang kompleks. Melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis model Fairclough, terungkap bahwa autentisitas yang tampak di *TikTok* adalah bentuk performativitas yang dikalkulasi secara cermat agar sesuai dengan norma komunitas daring, logika visibilitas algoritma, serta tuntutan kapitalisme digital.

Temuan utama dari analisis lima konten *TikTok* Indonesia memperlihatkan bahwa ekspresi diri dalam platform ini senantiasa dinegosiasikan dalam kerangka standar *buffer* di mana batas simbolik dan sosial yang tidak tertulis namun sangat efektif dalam membentuk apa yang dianggap “layak tayang”. Strategi estetika, penggunaan *hashtag* populer, narasi yang *relatable* namun tidak terlalu konfrontatif, serta pemilihan gaya bahasa yang aman menjadi bagian dari taktik pengguna untuk tetap terlihat autentik sembari menghindari resistensi sosial maupun invisibilitas algoritmik.

Selain itu, terdapat kecenderungan normalisasi terhadap bentuk-bentuk ekspresi emosional seperti kesedihan, kesepian, atau keresahan identitas. Namun, ekspresi tersebut tetap dibingkai dalam format visual dan naratif yang memenuhi ekspektasi estetika dominan. Hal ini memperlihatkan bahwa bahkan kerentanan pun telah menjadi komoditas dalam budaya digital sehingga ia dihargai selama masih bisa dikemas dalam bentuk yang menyenangkan atau menghibur.

Dalam konteks budaya Indonesia yang menjunjung nilai harmoni, kesopanan, dan antikonflik, standar *buffer* turut diperkuat oleh norma-norma lokal yang mempersempit ruang ekspresi kritis atau politis. Meski begitu, pengguna juga memanfaatkan strategi resistensi simbolik seperti ironi dan humor untuk menyisipkan kritik tanpa melanggar batas ekspresi yang diterima secara sosial. Dengan demikian, autentisitas di *TikTok* adalah hasil dari negosiasi antara agensi pengguna, tekanan algoritmik, norma budaya, dan tuntutan pasar digital. Kajian ini berkontribusi pada pemahaman kritis mengenai bagaimana ekspresi personal

dikomodifikasi, disensor, dan dikelola dalam medan ideologis platform media sosial, sekaligus mengingatkan bahwa kebebasan berekspresi dalam ruang digital tidak pernah benar-benar bebas, tetapi selalu dinegosiasikan dalam struktur kekuasaan yang terus berubah.

## DAFTAR REFERENSI

- Abidin, C. (2021). Mapping internet celebrity on TikTok: Exploring attention economies and visibility labours. In Z. Papacharissi (Ed.), *A networked self and platforms, stories, connections* (pp. 101–118). London & New York: Routledge.
- Andalibi, N., & Barta, K. (2022). Affordances, social norms, and self-disclosure on TikTok: Affective labor in digital publics. *Social Media + Society*, 8(3), 1–12. <https://doi.org/10.1177/20563051221106689>
- Bucher, T. (2018). *If... then: Algorithmic power and politics*. New York, NY: Oxford University Press.
- DataReportal. (2024). *Digital 2024: Indonesia*. <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>
- Duffy, B. E., & Hund, E. (2019). Gendered visibility on social media: Navigating Instagram’s authenticity bind. *International Journal of Communication*, 13, 4983–5002. <https://doi.org/10.32376/3f8575cb.3f03db0e>
- Duffy, B. E., & Wissinger, E. (2017). Mythologies of creative work in the social media age: Fun, free, and “just being me.” *International Journal of Communication*, 11, 4652–4671. <https://ijoc.org/index.php/ijoc/article/view/7322>
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. London: Longman.
- Fairclough, N. (2010). *Critical discourse analysis: The critical study of language* (2nd ed.). London & New York: Routledge.
- Gaden, G., & Dumitrica, D. (2015). The “real deal”: Strategic authenticity, politics and social media. *First Monday*, 20(1). <https://doi.org/10.5210/fm.v20i1.4985>
- Geertz, C. (1961). *The Javanese family: A study of kinship and socialization*. Glencoe, IL: Free Press.
- Goffman, E. (1959). *The presentation of self in everyday life*. Garden City, NY: Doubleday Anchor Books.
- Khamis, S., Ang, L., & Welling, R. (2022). Self-branding, authenticity and the rise of “micro-celebrities” on TikTok. *Media International Australia*, 182(1), 56–69. <https://doi.org/10.1177/1329878X221085312>

- Kligler-Vilenchik, N., & Literat, I. (2021). Distributed creativity as political expression: Youth responses to the 2020 US elections on TikTok. *Journal of Communication*, 71(3), 289–311. <https://doi.org/10.1093/joc/jqab011>
- Lim, M. (2020). Freedom to hate: Social media, algorithmic enclaves, and the rise of tribal nationalism in Indonesia. *Critical Asian Studies*, 52(3), 422–439. <https://doi.org/10.1080/14672715.2020.1766961>
- Papacharissi, Z. (2010). *A private sphere: Democracy in a digital age*. Cambridge, UK: Polity Press.
- Scott, J. C. (1990). *Domination and the arts of resistance: Hidden transcripts*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Statista. (2025). *Number of TikTok users worldwide 2020–2025*. <https://www.statista.com/statistics/1230400/global-tiktok-users/>
- Zappavigna, M. (2018). *Searchable talk: Hashtags and social media metadiscourse*. London: Bloomsbury Academic.